

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDG's) sebagai program kelanjutan dari (MDG's) , dalam tujuan kedua dari SDGs adalah mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan meningkatkan gizi, serta mendorong pertanian yang berkelanjutan. Ada 8 target indikator yang ditetapkan dalam tujuan tersebut, salah satunya adalah mengakhiri segala bentuk malnutrisi, untuk penurunan stunting pada balita (BPS, 2017)

Masa anak balita merupakan kelompok yang rentan mengalami gizi salah satunya adalah *stunting*. Secara global, pada tahun 2017 kurang lebih 22,2% jumlah anak yang berumur dibawah lima tahun yaitu sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%). Sedangkan, Indonesia pada tahun 2017 menduduki peringkat keempat dibawah India, Pakistan dan Nigeria dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara (36,4%)(WHO, 2017).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar 2018 prevalensi balita *stunting* di Indonesia sebesar 30,8% (pendek dan sangat pendek) dimana provinsi NTT peringkat tertinggi dengan prevalensi sebesar 42,7%, provinsi Sulawesi Barat peringkat kedua (41,6%), provinsi Aceh peringkat ketiga (37,1%), provinsi Sulawesi Selatan peringkat keempat (35,7%), Provinsi Maluku peringkat kelima (34%), dan Provinsi DKI Jakarta peringkat

terendah dengan prevalensi sebesar 17,6 %. Sedangkan Provinsi Jawa Barat permasalahan kekurangan gizi terutama *stunting* berada di peringkat 15 dengan prevalensi masih sangat tinggi yaitu mencapai 31,1%, kejadian ini masih sangat tinggi dari target penurunan prevalensi nasional 28% (2019).

Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase *stunting* pada kelompok balita (29,6%) lebih besar jika dibandingkan dengan usia baduta (20,1%). Hal ini terjadi karena pada usia tersebut balita sudah tidak mendapatkan ASI dan balita mulai menyeleksi (memilih) makanan yang dimakan. Oleh karena itu pada masa ini sangat penting peran orang tua terutama ibu dalam memberikan makanan kepada balita (Widyaningsih et al., 2018).

Banyak faktor yang menyebabkan tingginya kejadian *stunting* pada balita. Faktor langsung yang berhubungan dengan *stunting* yaitu asupan makanan dan status kesehatan. Faktor tidak langsung yang berhubungan dengan *stunting* yaitu pola pengasuhan, pelayanan kesehatan, faktor maternal dan lingkungan rumah tangga. Akar masalah yang menyebabkan kejadian *stunting* yaitu status ekonomi keluarga yang rendah (Friska, 2013).

Stunting dapat memberikan dampak bagi kelangsungan hidup anak. Dampak jangka pendek dari *stunting* di bidang kesehatan dapat menyebabkan peningkatan mortalitas dan morbiditas, di bidang perkembangan berupa penurunan perkembangan kognitif, motorik, dan

bahasa, dan di bidang ekonomi berupa peningkatan pengeluaran biaya untuk kesehatan (WHO, 2013).

Stunting juga dapat menyebabkan dampak jangka panjang. Di bidang kesehatan berupa perawakan yang pendek, peningkatan risiko untuk obesitas dan komorbidnya, dan penurunan kesehatan reproduksi, di bidang perkembangan berupa penurunan prestasi dan kapasitas belajar, dan di bidang ekonomi berupa penurunan kemampuan dan kapasitas kerja (WHO, 2013).

Salah satu penyebab terjadinya *stunting* secara tidak langsung adalah pola asuh. Pengasuhan merupakan faktor yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun. Pola asuh pada anak merupakan salah satu kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang, yaitu kebutuhan emosi atau kasih sayang dimana kehadiran ibu diwujudkan dengan kontak fisik dan psikis, misalnya dengan menyusui segera setelah lahir akan menjalin rasa aman bagi anak dan akan menciptakan ikatan yang erat (Adriani, 2016).

Pola asuh merupakan salah satu faktor yang erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak mencakup beberapa hal yaitu makanan yang merupakan sumber gizi, vaksinasi ASI Eksklusif, pengobatan saat sakit, tempat tinggal, kebersihan lingkungan, pakaian dan lain-lain (Soetjningsih, 2012). Pola pengasuhan secara tidak langsung akan mempengaruhi status gizi anak. Pengasuhan dimanifestasikan dalam beberapa aktivitas yang biasanya dilakukan oleh ibu seperti praktek pemberian makan anak, praktek

sanitasi dan perawatan kesehatan anak beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh merupakan faktor risiko kejadian *stunting* pada anak (Niga and Purnomo, 2017).

Pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita karena kekurangan gizi pada masa balita akan bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sehingga pada masa ini balita membutuhkan asupan makanan yang berkualitas (Martianto et al., 2011). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan di Nusa Tenggara Timur (Nabuasa et al., 2013) bahwa pola asuh makan yang diterapkan oleh ibu akan menentukan status gizi balita. Semakin baik pola asuh makannya maka semakin baik pula status gizinya.

Pola asuh makan yang baik dicerminkan dengan semakin baiknya asupan makan yang diberikan kepada balita. Asupan makanan yang dinilai secara kualitatif digambarkan melalui keberagaman konsumsi pangan. Keberagaman pangan mencerminkan tingkat gizi seseorang (Baliwati, 2015).

Keberagaman pangan merupakan salah satu masalah gizi utama di negara-negara berkembang di Indonesia. Pada negara berkembang mayoritas asupan makanannya didominasi oleh makanan sumber kalori dan kurangnya asupan makanan hewani, buah-buahan, dan sayur-sayuran. Beberapa penelitian telah melaporkan bahwa keragaman pangan yang rendah berhubungan dengan peningkatan resiko stunting dan masalah gizi lainnya

seperti *overweight*, *dislipidemia*, dan *syndrome metabolic* (Widyaningsih et al., 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamale Kota Makassar menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara praktik pemberian makan, rangsangan, psikososial, praktik kebersihan, sanitasi lingkungan, dan pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada usia 24-59 bulan (Nabuasa et al., 2013) Anak *stunting* pada umumnya memiliki praktik pemberian makan kurang (82,4%), rangsangan psikososial kurang (100%), praktik kebersihan kurang (90%), sanitasi lingkungan kurang (86,2%) dan pemanfaatan pelayanan kesehatan kurang (76,2%) (Rahmayana, 2014).

Upaya penanggulangan *stunting* dilakukan melalui upaya pencegahan dan penanganan. Pencegahan dilakukan dengan memastikan kesehatan yang baik dan gizi yang cukup pada masa 1000 hari pertama kehidupan disertai upaya pencegahan penyakit melalui imunisasi dan pola hidup bersih. Sedangkan penanganan pada anak *stunting* dilakukan dengan stimulasi pengasuhan dan pendidikan berkelanjutan (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data dari Pemantauan Status Gizi Provinsi Jawa Barat tahun 2017 prevalensi *stunting* di Kabupaten Sukabumi mencapai 37,6% dengan jumlah balita *stunting* sebanyak 85.651 balita. kejadian *stunting* di Kabupaten Sukabumi berada di peringkat keempat dibawah Kabupaten Garut (43,1%), Kabupaten Bandung (38,7%) dan Kota Tasikmalaya (38,2%). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi tahun 2017,

prevalensi *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Surade sebesar 24,46% yang terdiri dari 11,84% sangat pendek dan 12,62% pendek berada di peringkat kedua dibawah UPTD Puskesmas Cisaat (25,05%) dan prevalensi terendah berada di UPTD Puskesmas Citarik (2,40%).

Survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 22 Maret 2019 didapatkan bahwa prevalensi *stunting* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Surade berdasarkan data tahun 2018 tertinggi berada di Desa Kademangan sebesar 17,7 %, diikuti Desa Kadaleman peringkat kedua (13,92%), Desa Citanglar peringkat ketiga (13,58%), Desa Surade peringkat keempat (4,32%), Desa Jagamukti peringkat kelima (3,07%), Desa Wanasari peringkat keenam (1,76%) dan prevalensi terendah berada di Desa Sirnasari (1,03%).

Wawancara terhadap 10 orang didapatkan bahwa mayoritas memiliki tingkat ekonomi diatas Upah Minimum Regional (UMR) dengan status suami bekerja. Pengasuhan balita pada umumnya dilakukan oleh ibu dan nenek, 7 dari 10 ibu tidak memberikan ASI eksklusif kepada balita, 5 diantaranya memberikan makanan tambahan pada balita berupa susu formula. Dari hasil wawancara, juga didapatkan bahwa 6 dari 10 ibu tidak rutin membawa balita ke posyandu.

Pemilihan Desa Kademangan Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi untuk pelaksanaan penelitian didasarkan atas pertimbangan yang mendasar dalam pemilihan lokasi penelitian ini. Pertimbangan tersebut adalah adanya karakteristik khusus yang melekat pada lokasi yang dipilih.

Berdasarkan letak geografis lokasi penelitian bedekatan dengan pantai atau laut yang menghasilkan kekayaan alam yang melimpah khususnya dapat dijadikan sebagai bahan olahan makanan yang mengandung protein tinggi untuk dikonsumsi oleh masyarakat guna meningkatnya status gizinya. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa masih tingginya kejadian *stunting* di Desa Kademangan Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Desa Kademangan wilayah kerja UPTD Puskesmas Surade tahun 2019.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian yaitu apakah ada “Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* Pada anak Usia 24-59 di Desa Kademangan Wilayah Kerja UPTD Puskemas Surade Kabupaten Sukabumi Tahun 2019”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian *Stunting* Pada Anak Usia 24-59 Bulan di Desa Kademangan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi Tahun 2019

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya distribusi frekuensi pola asuh ibu pada anak usia 24-59 bulan di Desa Kademangan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi Tahun 2019
- b. Teridentifikasinya distribusi frekuensi kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Desa Kademangan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi Tahun 2019
- c. Teridentifikasinya hubungan pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24-59 bulan di Desa Kademangan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi Tahun 2019

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Sebagai pembuktian adanya Hubungan Pola Asuh Ibu dengan kejadian *stunting* Pada Anak Usia 24-59 bulan di Desa Kademangan Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Surade Kabupaten Sukabumi Tahun 2019

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Bhakti Kencana Bandung
- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengujian secara nyata tentang kebenaran suatu teori atau konsep mengenai kejadian *stunting* pada balita

b. Bagi Orang Tua (Ibu)

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kejadian *stunting* yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, serta memberikan motivasi agar orang tua (ibu) dapat memberikan pola asu yang baik dan sehat sehingga lebih peduli terhadap tumbuh kembang balita.

c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan terhadap upaya pencegahan kejadian *stunting* pada balita

d. Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan kebijakan atau program mengenai *stunting*

e. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan memberikan pengalaman secara langsung bagi peneliti sehingga menjadi bahan acuan untuk membandingkan teori dengan kejadian *stunting* yang ada di masyarakat